

**METODE PENGEMBANGAN MAJELIS TA'LIM
AL-HIDAYAH DI DESA SUMBER BENING KECAMATAN SELUPU REJANG
KABUPATEN REJANG LEBONG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
Dalam Ilmu Dakwah



OLEH :

**MARINA
NIM : 13521006**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN DAKWAH, KOMUNIKASI DAN USHULUDDIN
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) CURUP**

2018



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) CURUP

Alamat : Jalan DR. Ak. Gani No. 01 Kotak Pos 108 (0732) 21010 Curup 30119 Bengkulu

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Ketua STAIN Curup

di

Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat Skripsi saudara Marira, dengan NIM: 13521006 mahasiswa STAIN Curup yang berjudul "METODE PENGEMBANGAN MAJELIS TA'LIM AL-HIDAYAH DI DESA SUMBER BENING KECAMATAN SELUPU REJANG KABUPATEN REJANG LEBONG" sudah dapat diajukan dalam sidang Muntaqasyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup.

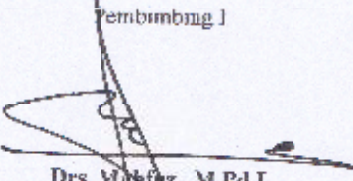
Demikian permohonan ini kami ajukan, terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.


Curup, November 2017

Mengetahui

Pembimbing I


Drs. Mubfaz, M.Pd.I
NIP. 196001031993021002

Pembimbing II


Bakti Komala Sari, Sag.M.Pd
NIP. 19701107200032004

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Marina
Nim : 13521006
Jurusan : Dakwah
Prodi : Komunikasi dan penyiaran Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 12 Januari 2018



NIM.1352.006



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
STAIN CURUP**

Alamat: Jl. A. Gani No. 01 Kota Baru (Kp. P. 12) 21036 21 759 Telp. 21076 Camp 39119 email: staincurup@kumh.go.id

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomer: 400 /Sti.02/L/PP.00.9/03/2018

Nama : Marina
Nim : 13521006
Jurusan : Dakwah, Komunikasi dan Ushuluddin
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul : Metode Pengembangan Majelis Ta'lim Al-Hidayah Di Desa Sumber Bening Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup, pada:

Hari/ Tanggal : Rabu, 24 Januari 2018
Pukul : 10.00 – 11.30 WIB
Tempat : Aula Jurusan Dakwah

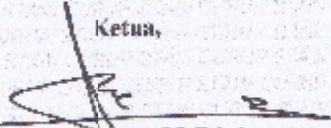
Dan telah diterima untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Ilmu Dakwah

Curup, Maret 2018
Ketua STAIN Curup,


Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag., M.Pd.
NIP 19711211 199903 1 004

TIM PENGUJI

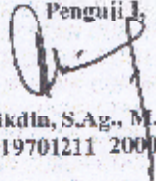
Ketua,


Drs. Mardiaz, M. Pd. I
NIP 19600103 199302 1 001

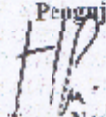
Sekretaris


Bakti Nurmalasari, M. Pd
NIP 19701107 200003 2 004

Pengujian I,


Cikdia, S.Ag., M. Pd. I
NIP 19701211 200003 1 003

Pengujian II,


Adinda Tessa Naumi, M. I. Kom
NIP 19850525 201101 2 016

MOTTO

HIDUP ADALAH PELAJARAN TENTANG KERENDAHAN HATI

PERSEMBAHAN

Dalam limpahan rahmat Allah SWT, segala usaha dan do'a dengan rasa bangga ku per sembahkan karyaku ini untuk :

1. Bapak Anwar Sanusi dan Emak Ku Rosdiana, Doamu yang tiada terputus, kerja keras tiada henti, pengorbanan yang tiada terbatas pula. Semuanya membuat saya bangga memiliki kalian. Tiada kasih sayang yang seindah dan seabadi kasih sayangmu.
2. Ayuk dan Kakak ku yang selalu memberi doa, motivasi, dan dukungan yang tak henti-hentinya.
3. Pembimbing Skripsi penulis (Drs.Mahfuz M.Pd dan Bakti Komalasari, S.Ag.M.Pd) dan para pendidik (Dosen STAIN Curup)
4. Para sahabatku (Anggyta, Lilis Hidayah, Susilawati, Donni Gunawan, Zahroni Akbar, Wenni Vinaloga, Doni Ardiansa, Yulian Dwi Putra, dan Keluarga Besar Ku MAPASTA yang senantiasa menjadi penyemangat dalam penyusunan skripsi ini.
5. Sahabat ku K. Abdur Rahman S.H yang selalu memberi dukungan
6. Ustazah ku Anisa Melamita S.Pd yang selalu mengajarkan ku
7. Semuan teman-teman seangkatan di prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) semoga kita menjadi orang-orang yang sukses.
8. Almamater STAIN Curup, untuk mencapai kebahagiaan dan meraih Kemenangan Nusa dan Bangsa.

KATA PENGANTAR



Assalammu'alaikum Wr.Wb

Segala puji bagi Allah SWT yang maha kuasa berkat rahmat dan kasih sayangNya penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini. Sholawat beserta salam tak lupa pula kita kirimkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya, berkat beliau pada saat ini kita berada dalam zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Adapun Skripsi ini berjudul **“METODE PENGEMBANGAN MAJELIS TA’LIM AL-HIDAYAH DI DESA SUMBER BENING KECAMATAN SELUPU REJANG”** penulis susun dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi tingkat sarjana S.I pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup, Jurusan Dakwah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI).

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa adanya dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, maka tidak mungkin penulis dapat menyelesaikan skripsi ni, untuk itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang memberikan sumbangsi dalam menyelesaikan skripsi ini terutama kepada:

1. Bapak Dr. Rahmat Hidayat. M. Ag., M. Pd selaku Ketua STAIN Curup.
2. Bapak Hariya Toni, S. Sos. I., MA selaku Ketua Jurusan Dakwah STAIN Curup.
3. Bapak Cikdin, M.Pd.I selaku Sekretaris Jurusan Dakwah
4. Ibu Yuyun Yumiarti, M.T selaku Ketua Prodi Komunikasi Penyiaran Islam.
5. Bapak Drs, Mahfuz , M.Pd.I sebagai Pembimbing I dan Ibu Bakti Komalasari, Sag.M.Pd sebagai Pembimbing II, yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh dosen dan karyawan - karyawan STAIN Curup.
7. Kedua orang tuaku, yang selalu memberikan do’a, dukungan, semangat dan kasih sayang kepadaku, serta saudara-saudara saya yang telah memberi semangat dan teman-teman seperjuangan yang senantiasa memberi motivasi dan membantu saya dalam penyelesaian skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan serta kelemahan, maka dari itu penulis mengharapkan kepada pembaca untuk memaklumi atas kesalahan dan kekurangan serta kelemahan yang ditemui dalam skripsi ini. Demikian, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Curup, Januari 2018
Penulis

Marina
NIM. 13521006

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	
.....	1
B. Fokus Penelitian	
.....	10
C. Pertanyaan Penelitian	
.....	10
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II. LANDASAN TEORI	
A. Landasan Teori.....	12
B. Pengertian Metode.....	12
C. Pengertian Pengembangan	13

D.	Majelis Taklim	15
1.	Pengertian Majelis Taklim	15
2.	Dasar Hukum Majelis Taklim	17
3.	Pola-Pola Pembinaan Majelis Taklim	17
4.	Ruang Lingkup Pembinaan	18
5.	Pengembangan Sarana dan Prasarana	20
6.	Pengembangan Peran dan Fungsi Lembaga	20
7.	Paradigma Keilmuan Majelis Taklim	21
E.	Metode Dakwah Majelis Taklim	22

BAB III. METODE PENELITIAN

A.	Jenis Penelitian.....	31
B.	Subjek Penelitian	32
C.	Data dan Sumber Data	32
D.	Tenik Pengumpulan Data	33
E.	Teknik Analisis Data	34
1.	Reduksi Data	34
2.	Penyajian Data	34
3.	Kesimpulan dan Vertivikasi.....	35

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A.	Kondisi Objektif Wilayah Penelitian.....	36
1.	Sejarah Berdirinya Majelis Ta'lim Al-Hidayah	36
2.	Stuktur Majelis Ta'lim Al-Hidayah Desa Sumber Bening.....	37
B.	Hasil Dan Pembahasan	38
1.	Metode Pengembangan Majelis Ta'lim	38
a.	Pengenalan Khalayak	39
b.	Penetapan Metode.....	40

c.	Penyusunan pesan	41
d.	Pemilihan Media	42
2.	Metode pengembangan di Majelis Ta'lim.....	43
1.	Metode Pemberdayaan Masyarakat	43
2.	Metode Bil-Lisan	45
3.	Metode Tanya Jawab	47
C.	Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Dalam Metode Pengembangan Majelis Ta'lim Al-Hidayah di Desa	
	Sumber Bening.....	49
1.	Faktor Pendukung	49
a.	Semangat dan Patisipasi Jamaah.....	50
b.	Kerja Sama.....	51
2.	Faktor penghambat.....	52

BAB V PENUTUP

A.	Kesimpulan	55
B.	Saran	56

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

METODE PENGEMBANGAN MAJELIS TA'LIM AL-HIDAYAH DI DESA SUMBER BENING KECAMATAN SELUPU REJANG KABUPATEN REJANG LEBONG

Abstrak: Jamaah pengajian Majelis Ta'lim Al-Hidayah merupakan pendidikan nonformal yang mengembangkan misi dalam membentuk karakter para jamaah pengajian dan masyarakat yang menjunjung tinggi ajaran Islam. Maka peran Majelis Ta'lim Al-Hidayah di dalam masyarakat begitu penting dalam metode pengembangan terhadap masyarakat, terkhususnya para jamaah pengajian majelis ta'lim Al-Hidayah Di Desa Sumber Bening.

Tujuan penelitian ini, untuk mengetahui metode pengembangan Majelis Ta'lim Al-Hidayah Di Desa Sumber Bening, mengetahuai faktor pendukung dan penghambat metode pengembangan Majelis Ta'lim Al-Hidayah Di Desa Sumber Bening.

Jenis penelitian ini adalah *deskriptif kualitatif* Dalam mengumpulkan data penulis melakukan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data penelitian yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan tehnik analisis data.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa metode pengembangan yang dilakukan Majelis Ta'lim Al-Hidayah adalah metode pemberdayaan masyarakat, metode Bil-Lisan, dan metode tanya jawab. Dengan beberapa faktor pendukung seperti adanya semangat dan partisipasi jamaah serta kerja sama maka metode pengembangan Majelis Ta'lim Al-Hidayah Desa Sumber Bening dapat memudahkan dalam penerapannya. Namun bertolak dari itu ternyata pemerintah tidak memperhatikan adanya Majelis Ta'lim ini sehingga mengakibatkan banyaknya masyarakat yang kurang peduli dan ini dianggap menjadi salah satu faktor penghambat.

Kata Kunci : Metode Pengembangan, Majelis Ta'lim Al-Hidayah, Selupu Rejang.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama dakwah, artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah, bahkan maju mundurnya umat Islam sangat bergantung dan berkaitan dengan kegiatan dakwah yang dilakukannya. Dakwah adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang bersifat menyeru atau mengajak kepada orang lain untuk mengamalkan ajaran Islam, proses penyampaian ajaran Islam yang dilakukan secara sadar dan sengaja.

Sebagai aktivitas lainnya, Dakwah juga memerlukan manajemen yang tertata rapi, agar dakwah Islam mengikuti dan mengambil peran yang lebih banyak di era global ini. Tanpa manajemen, pekerjaan apapun sulit akan mencapai hasil yang maksimal termasuk dakwah. Dakwah perlu perencanaan yang bagus dan baik, Dakwah memerlukan pengorganisasian yang terorganisasi, Dakwah memerlukan dukungan-dukungan dari semua ini, sisi dan lapisan umat Islam, Dakwah memerlukan pengawasan secara terus menerus disetiap tahapan, dakwah perlu dievaluasi agar bisa diketahui segala hasil dan kelemahannya.¹

Dakwah Islam meliputi wilayah yang luas dalam semua aspek kehidupan, ia memiliki ragam bentuk, metode, media, pesan, pelaku dan mitra dakwah. Kita sendiri tidak bisa terlepas dari kegiatan dakwah, baik sebagai pendakwah maupun mitra dakwah. Apapun yang berkaitan dengan Islam kita pastikan ada unsur dakwahnya. Dakwah adalah denyut nadi Islam. Islam dapat bergerak dan hidup karena dakwah. Luas Wilayah dakwah dan perannya yang besar dalam Islam membuat kita merasa kesulitan dalam merumuskan definisi dakwah secara tepat.²

Upaya kegiatan dakwah, di samping harus dilaksanakan secara serius, juga dituntun sistematis, hal ini karena segala pekerjaan, kegiatan, aksi dan atau suatu aktifitas dakwah, dari segi pelakunya adalah manusia yang memiliki totalisa jalinan saraf yang sinergik. dengan demikian aktifitas atau perilakunya itu akan muncul dari sebuah kesadaran, sedangkan kesadaran muncul dari sebuah pemahaman.

Dari sekian banyak pengertian dakwah, penulis dapat menyimpulkan bahwa aktivitas dakwah adalah suatu rangkaian aktivitas yang mengandung ajakan, seruan, motivasi dan panggilan kepada seluruh umat manusia untuk berbuat baik dan mengikuti petunjuk (kebenaran) dari Allah dan Rasulnya, untuk mendapatkan kebahagiaan dan keselamatan dunia dan akhirat.

¹ Abdur Rahman Metode Dakwah (Curup: LP2 STAIN Curup 2010), h .137

² Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta, kencana Prenada Media Group,2004), h.5

Dakwah juga dapat diartikan sebagai penyebaran ilmu agama islam yang dilakukan oleh seseorang atau suatu lembaga keagamaan kepada khalayak banyak. Akan tetapi, dakwah tidak bisa diartikan seperti itu saja. Karena pada dasarnya, dakwah tersebut memiliki arti yang lebih luas dan cara penyampaiannya yang sangat beragam, Karena ada beberapa cara yang bisa digunakan untuk berdakwah. Dakwah secara etimologis perkataan dakwah berasal dari bahasa arab yang berarti: Seruan, ajakan, panggilan . Sedangkan orang yang melakukan seruan atau ajakan tersebut di kenal dengan panggilan da’i :orang yang menyeru. Jadi pengertian dakwah itu merupakan suatu proses penyampaian (tabligh) pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut.³ Seperti yang dijelaskan didalam Al-Quran Surat An-Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”⁴

Dibawah ini akan penulis kemukakan beberapa definisi dakwah yang di kemukakan para ahli mengenai dakwah.

Menurut Toha Yahya Omar “Mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.”

Menurut A. Hasjmy “Dakwah Islamiyyah yaitu mengajak orang lain untuk menyakini dan mengamalkan aqidah dan syariah Islamiyyah yang terlebih dahulu telah diyakinin dan diamalkan oleh pendakwah sendiri

Menurut Syaikh Ali Mahfudz, Motivasi manusia untuk berbuat kebajikan, mengikuti petunjuk, memerintakan kebaikan dan mencegah kemungkaran agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

³ Toto Tasmara, *Komunikasi Massa*, Gaya Media Pratama, h. 31-35

⁴ Imam Ghazali Masykur dkk, *Almumayyaz Al-Quran Tajwid Warna Transliterasi Perkata Terjemah Perkata*,(Jawa Barat :Cipta Bagus Segara, 2014),h.281

Menurut M.Natsir “Dakwah adalah usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan manusia dan seluruh umat manusia konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, dan meliputi *al-amar bi al-ma'ruf an-nahyu an al-munkar* dengan berbagai macam cara dan media yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan bermasyarakat dan perikehidupan bernegara”⁵

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa esensi dakwah merupakan aktivitas dalam upaya untuk mengubah manusia, baik individu maupun masyarakat dari situasi yang tidak baik menjadi baik. Secara umum definisi dakwah yang dikemukakan para ahli di atas menunjukkan kepada kegiatan yang bertujuan perubahan positif dalam diri manusia. Perubahan positif ini diwujudkan dengan meningkatkan iman, mengingat karena sasaran dakwah adalah iman. Karena tujuannya baik, maka bentuk kegiatannya juga harus baik. Ukuran baik dan buruk adalah syariat Islam yang termaksud dalam Al-Quran dan Hadits.

Dakwah dapat diartikan juga sebagai penyebaran ilmu agama Islam yang dilakukan oleh seseorang atau suatu lembaga keagamaan kepada khalayak banyak. Akan tetapi, dakwah tidak hanya bisa diartikan seperti itu saja. Karena pada dasarnya, dakwah tersebut memiliki arti yang lebih luas cara penyampaian yang sangat beragam. Bisa secara langsung atau tatap muka dalam arti seseorang da'i atau pencerama langsung berhadapan dengan pendengarnya untuk memberikan tausiyah-tausiyah agama Islam dalam satu ruangan dan waktu. Atau bisa juga secara tidak langsung atau yang biasa disebut dengan dakwah secara online. Dakwah secara online bisa dilakukan dengan memanfaatkan jasa internet. Dengan begitu, kita bisa berdakwah dimana saja dan kapan saja.

Dakwah bukan hanya kewenangan ulama atau tokoh agama. Setiap muslim dapat melakukan dakwah karena dakwah bukan hanya ceramah dari podium ke podium saja. Dakwah Islam meliputi wilayah yang luas dalam semua aspek kehidupan. Mempelajari lingkungan masyarakat sasaran dakwah memang penting artinya bagi seorang da'i dalam aktifitas dakwahnya dituntut untuk mengetahui secara detail tentang kondisi lingkungan masyarakat penerima dakwah, baik tentang kondisi lingkungan masyarakat penerima dakwahnya, baik ideologi, psikologi, ekonomi, sosiologi, adat-istiadat, serta kebudayaannya.⁶

⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta:Paragonata Jaya,2009) ,h.3

⁶ Sid bin Ali Al-Qathani, *Dakwah Islam Bijak*, (Jakarta: Gema Insani Press 1994), h.244

Pengembangan dalam arti yang sangat sederhana adalah proses, cara pembuatan. Sedangkan menurut Iskandar Wiryokusuma pengembangan adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan tanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta kemampuan – kemampuannya, sebagai bekal untuk selanjutnya atas prakarsa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesama, maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.⁷

Pengembangan dakwa dalam kemajemukan masyarakat saat ini serta dengan banyaknya persoalan yang dihadapi oleh masyarakat menimbulkan pertanyaan bagaimana pengembangan dakwah yang dilakukan oleh para da'i dalam menyampaikan sebuah pesan dakwah kepada masyarakat dengan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat.⁸

Menurut Arifin dalam merumuskan pengembangan dakwah ada 4 faktor atau cara yang harus diperhatikan yaitu pengenalan khalayak, penyusunan pesan, penetapan metode dan pemilihan media.⁹

Persoalan – persoalan tersebut sangat penting untuk dikaji secara akademik berimplikasikan kuat pada persoalan metodologi dakwah yang selama ini dipahami dan diperaktikkan, apalagi dakwah yang dipahami sebatas tablig, yaitu mengajak manusia kepada islam dan batas – batas kewajaran. Metodologi islam dalam mengembangkan dakwah dapat dilakukan dengan cara konsep dakwah yang mengedepankan cara – cara simpatik, arif, dan lebih harmonis serta tidak ada unsur keterpaksaan. Selain itu, terdapat juga kelompok – kelompok muslim yang merespon upayah pengembangan dakwah yang dilakukan dengan cara pendekatan sosiologis, budaya dan pendidikan.¹⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengembangan dakwah adalah suatu cara atau proses didalam upaya penyampaian pesan kepada masyarakat dengan mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi masyarakat tersebut. Hal inidapat merumuskan dengan bentuk khalayak, penyusunan pesan, penentuan metode dan penetapan media.

⁷ <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2190377-pengertian-pengembangan/#ixzz2IxWtJ3Fz>.
(Diakses:29/08/2017)

⁸ M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana 2009), h.155

⁹ Anwar Arifin, *Starategi Komunikasi*, : Sebuah Penghantar Ringkas, (Bandung: Armico, 1984),h.87

¹⁰ Thomas W.Arnold, *The Preaching Of Islam, Sejarah Dakwah Islam*, ter,Nawawi Rambe, (Jakarta: Wijaya,1981),h.101

Menurut akar katanya, istilah majelis taklim tersusun dari gabungan dua kata; *majlis* (tempat) dan *taklim* (pengajaran) yang berarti tempat pengajaran atau pengajian bagi orang-orang yang ingin mendalami ajaran-ajaran Islam. Majelis taklim merupakan sarana yang paling efektif untuk memperkenalkan sekaligus mensyiarkan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat sekitar. Dengan berbagai kreasi dan metode, majelis taklim menjadi ajang berkumpulnya orang-orang yang berminat dalam mendalami agama Islam dan sarana berkomunikasi antar-sesama umat. Bahkan dari majelis taklimlah kemudian muncul metode pengajaran yang lebih teratur, terencana dan bersinambungan, seperti pondok pesantren dan madrasah.¹¹

Majelis ta'lim merupakan termasuk lembaga atau sarana dakwah Islam yang dapat mengatur dan melaksanakan kegiatan dakwah. Didalamnya berkembang prinsip demokrasi yang berdasarkan musyawarah untuk mufakat demi terlaksananya majelis Ta,lim sesuai dengan dengan tuntunan pesertanya. Dakwah bersifat persuasif artinya selalu berusaha mempengaruhi manusia untuk menjalankan agama sesuai dengan kesadaran dan kemampuan diri sendiri tanpa ada unsur keterpaksaan.

Sebagai salah satu lembaga yang melaksanakan rangkaian kegiatan dakwah, seperti majelis taklim lainnya. Majelis taklim Al-Hidayah didesa Sumber Bening banyak rangkaian acara seperti siraman rohani, baca Al-Quran, yasinan, dan sebagainya. Namun demikian segala aspek pembawwan alamihyah itu tersebut menyatu dalam diri manusia yang begitu unik dan spesifik. Fisiknya yang berasal dari materi mempunyai kebutuhan hidup kebendaan, sedangkan rohaninya yang bersifat materi mempunyai kebutuhan spritual. Untuk memacu dinamika kehidupannya agar lebih aktif, kreatif dan dinamis. Untuk menyampaikan dan mengajak lahirnya yang dinamakan “Dakwah & Tabligh”¹² Melihat dari fenomena diatas peneliti tertarik untuk meneliti pola pengembangan dakwah majelis Al-Hidayah dalam melaksanakan rangkaian kegiatan Dakwah.

Salah satu metode dakwah Bil-hal (dakwah dengan aksi nyata) adalah metode pemberdayaan masyarakat, yaitu dakwah dengan upaya untuk membangun daya, dengan cara memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkan dengan landasan proses kemandirian. Metode ini ada keterkaitannya antara Tiga peran, yaitu masyarakat, pemerintahan dan alim ulama (pendakwah). Melalui hubungan ketiga elemen ini kita bisa membuat

¹¹ Direktur Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Direktur Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Regulasi Majelis Taklim Pedoman Pembinaan Majelis Taklim*, (Jakarta: Tim Direktorat Pendidikan Dan Pondok Pesantren, 2009),h. 1

¹² Toha Omar Yahya, *Islam dan Dakwah*, (Jakarta:2004), h.1

tekniknya.¹³ Kegiatan pengajian merupakan penejahan dari kesadaran akan kewajiban bagi setiap manusia yang mengaku dirinya sebagai seorang penganut Islam untuk melaksanakan Dakwah.

“Banyak manfaat yang bisa kita dapatkan dalam mengikuti pengajian antara lain sebagai media untuk silaturahmi dan mempererat Ukhuwal Islamiyah, menambah wawasan terutama masalah agama, wahana saling tukar fikiran, informasi, diskusi dan tempat tolong menolong dalam kegiatan bermasyarakat seperti pada acara pernikahan , kematian, syukuran dan sebagainya, Majelis Ta’lim Al-Hidayah ini membentuk Geraba menggunakan uang kas, alat-alat Geraba tersebut disewakan untuk kepentingan masyarakat dalam mengadakan acara seperti Pernikahan, Khitanan, dan Meninggal.”¹⁴

“Di majelis ta’lim ini ada tabungan individu yang diambil pada saat bulan Ramadan, uang khas perharinya seribu ribu rupiah untuk membantu membeli makanan pada saat pengajian dan membeli kado untuk undangan masuk, uang infak untuk santunan anak yatim, disini juga ada kelompok tani ANYELIR. Sumber dana Majelis Ta,lim ini besumber kan dana sendiri.”¹⁵

Kegiatan dakwah yang ada dimajelis ta’lim Al-Hidayah di desa Sumber bening melaksanakan pengajian dalam kurun satu kali mengadakan pengajian dilakukan setiap malam Rabu ba’da magrib, adapun kegiatan yang dilakukan di mejelis ta’lim Al-hidayah di desa Sumber Bening ini yaitu baca Al-quran, sholat Isya, Yasinan, dan shalawatan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka fokus peneliti ini adalah Pengembangan Metode meliputi, Pengenalan Khalayak, Penetapan Metode, Penyampain Pesan dan Pemilihan Media di Majelis ta’lim Al-hidayah Di desa Sumber Bening Kecamatan Selupu Rejang.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode pengembangan majelis ta’lim Al-Hidayah Di Desa Sumber Bening Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pengembangan Majelis ta’lim Al-Hidayah Di Desa Sumber Bening Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong?

D. Tujuan Penelitian

¹³ Munir M, *Metode Dakwah*, (Jakarta; 2006), h. 173

¹⁴ Ning Asrianti Wawancara , tanggal 30 Agustus 2017

¹⁵ Suparmi Wawancara, Tanggal 12 September 2017

Adapun tujuan penelitian ini yang meliputi :

1. Untuk mengetahui metode pengembangan majelis ta'lim Al-Hidayah Di desa Sumber Bening Kecamatan Selupu Rejang dalam mengembangkan aktivitas keagamaan?
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan Majelis ta'lim Al-hidayah di desa Sumber Bening kecamatan selupu rejang dalam menjalankan aktivitas keagamaan?

E. Manfaat penelitian

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk :

- a) Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan, tentang Metode pengembangan majelis ta'lim Al-hidayah di desa sumber bening kecamatan selupu rejang.
- b) Sebagai bahan bacaan ilmiah, khususnya bagi mahasiswa-mahasiswi Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Curup dan masyarakat umumnya.

1. Secara praktis penelitian ini berguna untuk :

- a. Desa Sumber Bening Kecamatan Selupu Rejang. Dengan adanya penelitian ini diharapkan kepada masyarakat Desa Sumber Bening agar dapat lebih meningkatkan lagi Metode pengembangan majelis ta'lim Al-hidayah, khusus nya Dakwah dan mengetahui proses yang ada pada masyarakat.
- b. Bagi penulis

Bagi penulis sendiri, dengan penelitian ini dapat memahami tentang pentingnya Metode pengembangan majelis ta'lim.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Metode

Dalam tugas penyampaian dakwah Islamiyah, seorang da'i sebagai subjek dakwah memerlukan seperangkat pengetahuan dan kecakapan dalam bidang dakwah. Dengan mengetahui metode dakwah, penyampaian dakwah dapat mengena sasaran, dan dapat diterima oleh mad'u (objek) dengan mudah karena penggunaan metode yang tepat sasaran.¹⁶ Sebagaimana Allah telah menyebutkan dalam surat Ali-Imran ayat 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya :“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.”¹⁷

¹⁶ Samsul Munir Amin, *ilmu dakwah*, (Jakarta: AMZAH, 2009), h. 95

¹⁷ Imam Ghazali Masykur dkk, *Almumayyaz Al-Quran Tajwid Warna Transliterasi Perkata Terjemah Perkata*,(Jawa Barat :Cipta Bagus Segara, 2014),h.63

Secara etimologi, metode berasal dari bahasa Yunani *metodos* yang artinya cara atau jalan. Jadi, metode dakwah adalah jalan atau cara untuk mencapai tujuan dakwah yang dilaksanakan secara efektif dan efisien.

B. Pengertian Pengembangan

Pengembangan dalam arti yang sangat sederhana adalah proses, cara pembuatan. Sedangkan menurut Iskandar Wiryokusuma pengembangan adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan tanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta kemampuan – kemampuannya, sebagai bekal untuk selanjutnya atas prakarsa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesama, maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan peribadi yang mandiri.¹⁸

Pengembangan dakwah dalam kemajemukan masyarakat saat ini serta dengan banyaknya persoalan yang dihadapi oleh masyarakat menimbulkan pertanyaan bagaimana pengembangan dakwah yang dilakukan oleh para da'i dalam menyampaikan sebuah pesan dakwah kepada masyarakat dengan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat.¹⁹

Menurut Arifin dalam merumuskan pengembangan dakwah ada 4 faktor atau cara yang harus diperhatikan yaitu pengenalan khalayak, penyusunan pesan, penetapan metode dan pemilihan media.²⁰

Persoalan – persoalan tersebut sangat penting untuk dikaji secara akademik berimplikasikan kuat pada persoalan metodologi dakwah yang selama ini dipahami dan dipraktikkan, apalagi dakwah yang dipahami sebatas tablig, yaitu mengajak manusia kepada islam dan batas-batas kewajaran. Metodologi islam dalam mengembangkan dakwah dapat dilakukan dengan cara konsep dakwah yang mengedepankan cara – cara simpatik, arif, dan lebih harmonis serta tidak ada unsur keterpaksaan.

¹⁸ <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2190377-pengertian-pengembangan/#ixzz2IxWtJ3Fz>.
(Diakses:29/08/2017)

¹⁹ M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana 2009), h.155

²⁰ Anwar Arifin, *Starategi Komunikasi*, : Sebuah Penghantar Ringkas, (Bandung: Armico, 1984),h.87

Selain itu, terdapat juga kelompok – kelompok muslim yang merespon upaya pengembangan dakwah yang dilakukan dengan cara pendekatan sosiologis, budaya dan pendidikan.²¹

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa metode pengembangan dakwah adalah suatu cara atau proses didalam upaya penyampaian pesan kepada masyarakat mulai dari tahap pengenalan hingga mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi masyarakat tersebut. Sehingga apa yang diharapkan dari tujuan dakwah itu sendiri, dapat tercapai dengan baik. Hal ini dapat dirumuskan dengan bentuk khalayak, penyusunan pesan, penentuan metode dan penetapan media.

C. Majelis Taklim

1. Pengertian Majelis Taklim

Menurut akar katanya, istilah majelis taklim tersusun dari gabungan dua kata; *majlis* (tempat) dan *taklim* (pengajaran) yang berarti tempat pengajaran atau pengajian bagi orang-orang yang ingin mendalami ajaran-ajaran Islam. Majelis taklim merupakan sarana yang paling efektif untuk memperkenalkan sekaligus mensyiarkan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat sekita. Dengan berbagai kreasi dan metode, majelis taklim menjadi ajang berkumpulnya orang-orang yang berminat dalam mendalami agama Islam dan sarana berkomunikasi antar-sesama umat. Bahkan dari majelis taklimlah kemudian muncul metode pengajaran yang lebih teratur, terencana dan bersinambungan, seperti pondok pesantren dan madrasah.²²

Meski telah melampaui beberapa fase perubahan zaman, eksistensinya majelis taklim cukup kuat dengan tetap memelihara pola dan tradisi yang baik sehingga mampu bertahan di tengah kompetisi lembaga-lembaga pendidikan keagamaan yang bersifat formal. Bedanya, kalau dulu majelis taklim hanya sebatas tempat pengajian yang dikelola secara individual oleh seorang kiyai yang merangkap sebagai pengajar sekaligus, maka perkembangan kemudian

²¹ Thomas W. Arnold, *The Preaching Of Islam, Sejarah Dakwah Islam*, ter, Nawawi Rambe, (Jakarta: Wijaya, 1981), h. 101

²² Direktur Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, *Direktur Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, Regulasi Majelis Taklim Pedoman Pembinaan Majelis Taklim*, (Jakarta: Tim Direktorat Pendidikan Dan Pondok Pesantren, 2009), h. 1

majelis taklim telah menjelma menjadi lembaga atau istitusi agama Islam dan dikelola dengan cukup baik, oleh individu, kelompok perorangan, maupun lembaga (organisasi)²³

Majelis Ta'lim merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan khas Islam yang tumbuh subur di tengah-tengah masyarakat. Lembaga ini hampir terdapat disetiap komunitas muslim yang keberadaanya telah banyak berperan dalam mengembangkan dakwah Islam. Melalui majelis ta'lim, masyarakat yang terlibat didalamnya dapat merasakan betapa keberadaan lembaga ini menjadi sarana pembinaan moral spiritual serta menambah pengetahuan keislaman guna meningkatkan kualitas sumber daya muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Dalam prakteknya majelis taklim merupakan tempat pengajaran atau pendidikan agama Islam yang paling fleksibel dan tidak terikat waktu. Majelis taklim bersifat terbuka terhadap segala usia, lapisan atau strata sosial, dan kelamin. Waktu penyelenggarannya pun tidak terikat, bisa pagi, siang, sore, ataupun malam hari. Tempat penyelenggaraan pun bisa dilakukan di rumah, masjid, mushalah, gedung, aula, halaman (lapangan) dan sebagainya. Fleksibilitas majelis taklim inilah yang menjadi kekuatan sehingga mampu bertahan dan merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling dekat dengan umat (masyarakat). Majelis taklim juga merupakan wahana interaksi dan komunikasi yang kuat antara masyarakat awam dengan para mualim, dan antara sesama anggota jamaah majelis taklim tanpa dibatasi oleh tempat dan waktu.²⁴

2. Dasar Hukum Majelis Taklim

Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan diniyah nonformal yang keberanarannya diakui dan diatur dalam sejumlah landasan hukum di Indonesia. Di antara landasa hukum itu adalah sebagai berikut :

- a. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- b. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- c. Peraturan Pemerintah nomor 55 Tahun 2007 tentang pendidikan Agama Dan pendidikan Keagamaan.
- d. Keputusan MA No. 3 Tahun 2006 tentang Struktur Departemen Agama Tahun 2006.²⁵

3. Pola-pola Pembinaan Majelis Taklim

Pola pembinaan dilakukan melalui dua bentuk pendekatan :

²³ *Ibid.*, h. 1-2

²⁴ *Ibid.*,

²⁵ *Ibid.*, h. 4

- a. Pembinaan langsung yang dilaksanakan dengan mengadakan atau mengikuti pertemuan, pembinaan penataran, untuk ustadz, kunjungan pembinaan dan sebagainya.
- b. Pembinaan tidak langsung yang dilaksanakan dengan cara membuat buku pedoman pengembangan majelis taklim, bahan-bahan bacaan untuk ustadz dan jamaah, pemberian award(penghargaan) kepada majelis taklim terbaik dan sebagainya.²⁶

4. Ruang Lingkup Pembinaan

Majelis taklim adalah lembaga pendidikan nonformal yang memiliki fungsi utama penyelenggaraan pendidikan keagamaan, pelayanan social, dan pemberdayaan masyarakat. Keberadaan majelis taklim tersebar ke berbagai tempat, di pedesaan hingga perkotaan. Majelis taklim memiliki kecenderungan dan tingkat kemajuan yang berbeda. Hal ini disebabkan karena faktor pengurusan, kebutuhan jamaah, dan situasi lingkungan.

Agar majelis taklim dapat berjalan dengan baik dan mampu menjalankan fungsinya secara maksimal, ada beberapa komponen dari pembinaan majelis taklim, yaitu :

- a. pembinaan Organisasi

pembinaan organisasi majelis taklim dimaknai sebagai upaya mengembangkan majelis taklim menjadi wadah yang rasional. Artinya, pembentukan dan penyelenggaran organisasi dilaksanakan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan rasional.

- b. Pembinaan Ketenagaan

pembinaan terhadap kiai/ustadz/muallim/ guru diarahkan agar memiliki standar kompetensi yang dibutuhkan.

- c. Pembinaan pengurus

Majelis taklim dapat berkembang dengan baik ketika pengurus dan jamaah menjadi tim solid dan tangguh. Pembinaan terhadap pengurus diharapkan memiliki kompetensi manajerial yang menandai untuk mengelola majelis taklim dengan baik.

- d. Pembinaan Jaringan (*Networking*)

²⁶ *Ibid.*, h. 11-12

Salah satu ciri kemajuan majelis taklim terletak pada kemampuannya menjalin kerjasama dengan pihak lain. Pembinaan kemampuan berjejaring perlu dilakukan agar majelis taklim memiliki kemampuan menggalang kerjasama dengan pihak lain.²⁷

Majelis taklim umumnya didirikan oleh masyarakat. Masyarakat adalah kelompok warga negara Indonesia non pemerintahan yang mempunyai perhatian dan peranan dalam bidang pendidikan. Selain masyarakat, pemerintah pusat dan pemerintah daerah dapat mendirikan majelis taklim. Masyarakat sebagai pendiri majelis taklim dapat berupa individu, pengurus masjid/mushalla, organisasi keagamaan, atau kelompok masyarakat lainnya.²⁸

Pendirian majelis taklim setidaknya memenuhi beberapa persyaratan, di antaranya :

- a. Pengelola/penanggung jawab yang tetap dan berkesinambungan.
- b. Tempat untuk menyelenggarakan kegiatan taklim.
- c. Kiai/ustadz/muallim/guru, yang memberikan pembelajaran secara rutin dan berkesinambungan.
- d. Jamaah yang terus menerus mengikuti pembelajaran, minimal berjumlah 30 orang.
- e. Kurikulum atau bahan ajar berupa kitab, buku, pedoman, atau rencana pembelajaran yang terarah.²⁹

5. Pengembangan Sarana dan Prasarana

Kegiatan majelis taklim dapat diselenggarakan di masjid, mushallah, balai pertemuan, aula isntansi, rumah-rumah warga, dan lain-lain. Tempat kegiatan majelis taklim bersifat fleksibel, tidak terikat dengan tempat dan bangunan tertentu. Selain itu suasana lingkungan (kenyamanan) dan keterjangkauan (akses) menuju tempat pengajaran atau majelis taklim perlu dipertimbangkan, agar jamaah bisa mengikutinya dengan nyaman dan mudah.³⁰

6. Pengembangan Peran dan Fungsi Lembaga

Majelis taklim seharusnya mampu memainkan peranan penting dalam mengembangkan misi dakwahnya membawa umat Islam ke arah kemajuan yang lebih baik sesuai dengan tuntunan Syariat Islam sebagai umat terbaik (*khairu ummah*). Untuk mencapai tujuan tersebut, majelis taklim diharapkan dapat memperbaiki pola dakwahnya

²⁷ *Ibid.*, h. 12-16

²⁸ *Ibid.*, h. 20

²⁹ *Ibid.*,

³⁰ *Ibid.*, h. 20-21

dengan memperbarui isi kandungan materi dan metode penyampaian dakwah yang dibawakan agar selain tetap selaras dengan tuntunan syariah, juga mampu membawa umat Islam dari ketinggalannya dalam menghadapi tantangan modernitas yang semakin kompleks.³¹

7. Paradigma Keilmuan Majelis Taklim

Dalam Islam, setidaknya terdapat dua fungsi yang melekat secara *ex-officio* pada diri manusia. *pertama*, fungsi kehambaan (*abid*) secara personal kepada tuhanNya. Manusia merupakan makhluk yang diciptakan oleh Tuhan (*khaliq*) sehingga berkewajiban untuk berterima kasih kepada-Nya.³² Sedangkan yang ke dua manusia berfungsi sebagai khalifah alam raya. Sebagai mana asal katanya, khalifah disini dipahami sebagai wakil Tuhan untuk mengurus, mengelola, mengayomi, memakmurkan, dan memanfaatkan segala isi yang ada di muka bumi.³³

Oleh karena itu, kurikulum yang diajarkan dalam mejelis taklim hendaknya berorientasi secara seimbang atas dau fungsi manusia ini, yakni di samping sebagai hamba Allah ia juga merupakan khalifah di muka bumi. Dengan kata lain, pemahaman keagamaan yang harus dicerminkan dalam majelis taklim adalah pemahaman yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, di samping tetap komitmen dengan kewajiban terhadap Allah SWT.³⁴

D. Metode Dakwah Majelis Taklim

Seiring dengan perkembangan zaman metode-metode yang ada juga tentunya mengalami perubahan dan pembaruan. Sebagaimana Islam telah mengajarkan bahwa ajaran Islam selalu dapat disesuaikan dan diselaraskan dengan perkembangan zaman.

³¹ *Ibid.*,h. 21-22

³² *Ibid.*, h. 46

³³ *Ibid.*, h. 47

³⁴ *Ibid.*, h. 48

Metode dakwah bersifat dinamis dan kontekstual, sesuai dengan karakter objek yang sedang dihadapi. Dalam Persepektif ini, tak ada pemutlakan terhadap suatu metode sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal di luar metode itu sendiri, seperti materi yang hendak disajikan, dan terlebih lagi, kepada siapa dakwah itu dilakukan (keberadaan *mad'u*).³⁵

Sebagaimana makna dari kata metode itu sendiri yakni bersal dari bahasa dari dua kata yaitu "*Meta*" (melalui) dan "*hodos*" (jalan, cara). Dengan demikian dapat diartikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.³⁶

Pendapat Syekh Ali Mahfudz bahwa:

dakwah adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan jelek agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dari pendapat diatas dapat dipahami bahwa metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i dalam menyampaikan dakwahnya untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.³⁷

Sedangkan dalam pendapat lain menyebutkan bahwa dakwah ibarat bola lampu kehidupan yang memberikan cahaya dan menerangi jalan kehidupan yang lebih baik dari kegelapan menuju terang benderang, dari kesarakahan menuju kedermawaan. Dakwah merupakan bagian yang cukup terpenting bagi umat saat ini tatkala manusia dilanda kegersangan spritual, rapunya akhlak, maraknya korupsi, kolusi, manipulasi, ketimpangan sosial, kerusuhan, kecurangan dan sederatan tindakan lainnya.³⁸

Sebagai mana diungkapkan oleh Ahmad Tafsir bahwa metode adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu.³⁹ Tepat dan cepat dalam hal ini sangat disesuaikan dengan situasi dan kondisi objek dakwah, materi, metode bahkan budaya yang berlaku ditempatkan *mad'u* berada. Sedangkan secara terminologi para ahli mendefinisikan metode sebagai berikut :

³⁵ Ilyas Ismail dan Prio Hotman *filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam.*(jakarta :2011),h.199

³⁶ Rahman, *Op., Cit.*, h.75

³⁷ *Ibid.*, h. 76

³⁸ *Ibid.*, h. 76

³⁹ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1995), h

Hasan Langgulung mendefinisikan metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan Abd Rahman Ghunaimah mendefinisikan metode adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pengajaran.⁴⁰

Sedangkan menurut Masdar Helmy bahwa pengertian metode dakwah secara etimologi, metode berasal dari bahasa Yunani *metodos* yang artinya cara atau jalan, jadi metode dakwah adalah jalan atau cara untuk mencapai tujuan dakwah yang dilaksanakan secara efektif dan efisien.⁴¹

“Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa metode adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang harus dimiliki dan digunakan oleh pendakwah atau juru dakwah atau sering disebut dengan da’i untuk menyampaikan materi dakwahnya kepada audiennya atau khalayak ramai yang sering disebut dengan sasaran dakwah, agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang termuat di dalam dakwah yang telah ditetapkan”.

Menurut Abuddin Nata mengatakan bahwa fungsi metode secara umum dapat dikemukakan sebagai pemberi jalan atau cara yang baik mungkin bagi pelaksanaan oprasional dari ilmu dakwah tersebut.

Dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan *Thariqat* dan *Manhaj*. Sedangkan dalam bahasa Indonesia kata tersebut mengandung arti cara yang teratur dan berfikir baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan). Cara kerja yang beritemu untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁴² Menurut Hendry Vian Lear, secara etimologi mengemukakan bahwa metode adalah jalan atau cara melakukan atau membuat sesuatu dengan system dan melalui prosedur untuk memperoleh atau mencapai tujuan yang dimaksud.⁴³

Metode dakwah adalah *hikmah*, metode *mauizah al-hasanah*, metode *wajadilhum bil al-lati hiya ahsan, bil hal, bil lisan dan bil khitabah*.⁴⁴ Hal ini dapat dijelaskan :

a. Metode Hikmah

Metode hikmah artinya menyampaikan dakwah dengan bijaksana, kata bijaksana dipahami selalu mempunyai akal budi (pengalaman dan pengetahuan) arif tajam fikirannya pandai dan ingat-ingat.⁴⁵ Dalam bahasa komunikasi sebagaimana

⁴⁰ Rahma Yulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2004), h. 155

⁴¹ Masdar Helmy, *Dakwah Dalam Alam Pembangunan*, (Semarang : Toha Putra, 1997), h.21

⁴² Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), h. 649

⁴³ Hendry Van Lear, *Filsafat Sains*, (Terjemahan Yudian Wahyu Asmin, 1999), h. 59

⁴⁴ Maunzir Superta, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 8

diungkapkan oleh Toko Tasmara dalam bukunya, *komunikasi dakwah* disebut sebagai *frame of reference*, *field of reference*, dan *field of experience*, yaitu situasi total yang mempengaruhi sikap pihak komunikan (objek dakwah).⁴⁶

b. Metode Mauizah Al-Hasanah

Kata Mauizah adalah perubahan kata dari akar kata dasar artinya memberi menasehat, memberi peringatan kepada seseorang yang bisa membawanya taubat kepada Allah SWT dan baik perjalanannya.⁴⁷ Metode *mauizah al-hasanah* arinya mengemukakan dengan nasehat, peringatan dengan adanya, sikap menyeur dengan ketaatan dan berwasiat dengannya, baik melalui perkataan maupun dalam bentuk perbuatan.⁴⁸ Menurut Ali Musthofa Yakub bahwa mauizah hasanah nasehat-nasehat baik dan bermanfaat bagi orang yang mendengarkannya atau argumen-argumen yang memuaskan sehingga pihak audien dapat membenarkan apa yang disampaikan oleh subjek dakwah.⁴⁹

c. Metode Wajadil Hum Bil Al-Lati Hiya Ahsan

Secara etimologi kata mujadalah berasal dari akar kata yang berarti *munnaqadyah* dan *khashamah* (diskusi dan wawancara). Atau metode dalam berdiskusi dengan mempergunakan logika yang rasional dengan argumentasai yang berbeda.⁵⁰

d. Bil Hal

Menurut E. Hasyim dalam kamus istilah menyebutkan bahwa *bil hal* adalah metode dakwah dengan perbuatan nyata. Karena merupakan aksi dan tindakan nyata, maka dakwah *bil hal* lebih pada tindakan menegakkan atau aksi menggerakkan majelis sehingga dakwah ini lebih berorientasi pada pengembangan masyarakat.⁵¹

e. Bil Lisan

⁴⁵ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawir), h. 287

⁴⁶ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), h. 37

⁴⁷ Ibn Mazhur, *Op. Cit.*, h. 347

⁴⁸ Ibrahim Musthafa, dkk, *Op. Cit.*, h. 1043

⁴⁹ Ali Musthofa Yakub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), h. 21

⁵⁰ *Ibid*, h. 111

⁵¹ Rahman, *Loc Cit.*, h. 79

Dakwah jenis ini adalah penyampaian informasi atau pesan dakwah metode *lisan* yaitu berbentuk ceramah atau berkomunikasi langsung antara subjek dan objek dakwah. Dakwah jenis ini akan menjadi efektif bila disampaikan berkaitan dengan hari ibadah seperti khutbah jum'at atau khutbah hari raya. Penguasaan teknik berbicara dan metode komunikasi lisan merupakan salah satu faktor yang dapat mendukung keberhasilan dakwah bil lisan, namun selain penguasaan teknik berkomunikasi juga harus diperhatikan adalah materi yang disampaikan, karena dengan mengandalkan teknik komunikasi saja mad'u belum tentu memahami isi materi yang kurang sesuai dengan keadaan mad'unya.⁵²

f. Bil Kitabah

Memsuki zaman global seperti saat sekarang ini, pola dakwah *bil kitabah* (dakwah melalui tulisan) baik dengan menerbitkan kitab-kitab, buku, majalah, internet, koran dan tulisan-tulisan yang mengandung pesan dakwah sangat penting dan efektif. Keuntungan lain dari metode ini tidak menjadi musnah meskipun seorang da'i atau penulisnya sudah wafat, dan nama penulis atau pengarang dari buku ini juga akan selalu dikenang.⁵³

Dari pemahaman diatas, bahwasanya terdapat berbagai macam bentuk metode yang bisa dilakukan dalam menyampaikan dakwah kepada ummat manusia yaitu dengan hikmah, metode mauizah al-hasanah, hal ini sesuai dengan kondisi atau keadaan yang ada pada lingkungan masyarakat, sekiranya metode apa yang tepat untuk digunakan dalam penyampaian dakwah, supaya pesan dakwah dapat diterima objek sasaran.

Metode pengembangan Majelis Ta'lim hampir sama dengan metode dakwah. Dimana metode yang digunakan dalam dakwah juga bisa diterapkan dalam metode pengembangan majelis ta'lim. Metode tersebut juga memiliki pemaknaan yang sama dalam pelaksanaannya. Berikut ini adalah beberapa metode sering digunakan dalam penyampaian materi taklim di majelis taklim saat ini.⁵⁴

1. Metode ceramah

Metode caramah adalah penyampaian materi ajar melalui bahasa tutur (lisan) oleh mualim kepada para jamaah. Dalam pelaksanaannya, mualim biasanya menggunakan media atau alat bantu, seperti alat pengeras suara,

⁵² *Ibid*, h. 80

⁵³ *Ibid*, h. 81

⁵⁴ *Ibid.*, h. 56

gambar, papan tulis dan lain sebagainya. Metode ceramah ini cukup efektif digunakan mualim untuk menjelaskan norma, fakta atau pendapat tentang suatu masalah, terlebih lagi jika jamaahnya cukup banyak dan atusias mendengarkan ceramah.

- a. Merumuskan tujuan pengajaran (taklim) secara tepat.
- b. Merumuskan apakah metode ceramah benar-benar tepat dan efektif dalam mencapai tujuan taklim tersebut.
- c. Menyusun bahan ceramah yang benar-benar sesuai dengan taklim saat ini. Dalam hal ini, mualim hendaknya bisa menguasai dan menggunakan dalil naqli dan aqli secara baik untuk mendukung materi ceramah yang disampaikan.
- d. menentukan alat bantu yang bisa digunakan dalam menjelaskan materi ceramah.
- e. Mengupayakan strategi ceramah yang bisa membuat para jamaah konsentrasi dan memahami materi ceramah.
- f. Menjelaskan berbagai istilah dan pengertian dengan menjelaskan dan mudah dipahami oleh jamaah.
- g. Memberikan kesimpulan atau inti ceramah diakhir pertemuan taklim.⁵⁵

2. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan metode yang sangat efektif dalam merangsang para jamaah untuk berpartisipasi aktif dalam forum taklim melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh mualim. Di samping untuk menggali kemampuan jamaah mengkritisi sebuah persoalan, metode ini juga mambantu jsmaah untuk memikirkan jawaban-jawaban ini persoalan yang muncul dalam forum taklim, sehingga akan muncul berbagai informasi dan alternatif jawaban dari jamaah itu sendiri. Mtode tanya jawab juga efektif untuk memusatkan perhatian jamaah ke topik pembahasan, menyelingi ceramah, ataupun untuk menjuruskan perhatian jamaah ke tujuan dengan khusus topik atau materi taklim.

Dalam menerapkan metode ini mualim perlu mempersiapkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Merumuskan tujuan khusus dengan baik.
- b. Menjelaskan kepada jemaah mengapa metode ini perlu digunakan.
- c. Memperkirakan jawaban, apakah perlu melalui uraian ataukah cukup dengan jawaban'ya atau tidak'.

⁵⁵ *Ibid.*, h. 56-57

d. Menjaga dan menantisipasi jawaban agar tidak menyimpang jauh atau menyimpang dari topik bahasan.⁵⁶

3. Metode latihan

Metode ini dimaksudkan untuk melatih dan meningkatkan keterampilan atau kecakapan motorik para jamaah seperti melafalkan ayat atau hadist, serta kecakapan asosiasi seperti menulis dan menyambungsn huruf . metode ini sangat tepat digunakan untuk bidang pengajaran Al-Qur'an atau pengajaran kitab kuning (kitab gundul) yang menentukan jawabanya bisa menulis, membaca dan memahamai.

Dalam menerapkan metode ini, mualim hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

- a. Latihan harus memiliki arti dalam kerangka yang luas.
- b. Latihan dioorientasikan pada penguasaan keterampilan sesuai tujuan.
- c. Menjaga susunan agar selalu hidup dan gembira, sehingga latihan tidak membosankan jamaah.⁵⁷

Metode ini seringkali dipakai dilembaga pendidikan formal misalnya sekolah ataupun perguruan tinggi biasanya, metode ini digabungkan dengan kerja kelompok. Maksudnya, para jamaah taklim dibagi atar beberapa kelompok kerja yang ditugasi membahas suatu masalah yang sudah ditentukan oleh penyelenggara majelis taklim ataupun taklim.⁵⁸

⁵⁶ *Ibid.*,

⁵⁷ *Ibid.*, h. 58-59

⁵⁸ *Ibid.*,

BAB III

Metode Penelitian

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan jenisnya, penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut *David Williams* "Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu sumber alamiah, dengan menggunakan metode alamiah dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah".⁵⁹ Deskriptif kualitatif dalam penelitian ini adalah suatu jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskriptifkan secara apa adanya, sistematis, faktual, dan mencoba menggambarkan fenomena secara detail.

Penelitian ini adalah rangkaian kegiatan atau proses pengungkapan rahasia sesuatu yang belum di ketahui dengan menggunakan cara kerja atau metode yang sistematis, terarah dan dapat di pertanggung jawabkan.⁶⁰

Dimana penelitian ini memberi suatu gambaran keseluruhan tiap masalah yang menjadi objek penelitian terutama yang berkaitan dengan Metode Pengembangan majelis Ta'lim Al-Hidayah Didesa Sumber Bening Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong.

⁵⁹ Lexy J. Moleong. "Metode penelitian kualitatif". Bandung: Remaja Rosdakarya. pp 5, (2007).

⁶⁰ Ihsan Nulhakim. Dkk. "Pengantar Metode Penelitian". Bengkulu: Rejang Lebong. LP2 STAIN Curup. pp. 359, 2009

B. Subjek Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif sehingga diperlukan subjek atau informasi penelitian. Yang dimaksud subjek atau informasi penelitian adalah benda, orang, tempat dan data untuk variabel yang dipermasalahkan.⁶¹

Dalam hal ini subjek penelitian adalah pengurus Majelis Ta'lim Al-Hidayah, anggota, Ustaz yang mengarah Majelis Ta'lim Al-Hidayah dan Tokoh Agama.

Penelitian ini berlokasi di Desa Sumber Bening Kecamatan Selupu Rejang Karena berdasarkan pertimbangan peneliti lokasinya sesuai dengan Rumusan masalah dan tujuan Penelitian, Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah Metode Pengembangan.

C. Data dan Sumber Data

a. Data Primer

Data Primer dalam penelitian ini adalah pengembangan metode sumbernya adalah pengurus dan anggota Majelis Ta'lim Al-Hidayah serta masyarakat Desa Sumber Bening, Kecamatan Selupu Rejang.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data pendukung data primer yang didapatkan dari buku-buku, buletin-buletin, dokumentasi dan sumber lainnya yang ada kaitanya dalam penelitian ini, sehingga penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini penulis karya ilmiah maka penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

a. Observasi

⁶¹ Suharsimin Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta 1998), h.121

Observasi juga disebut sebagai pengamatan secara langsung untuk mengetahui keadaan atau situasi yang ada hubungannya dengan daerah objek penelitian (lapangan). Observasi adalah sebagai pengalaman dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian .⁶²

Dalam penelitian ini observasi digunakan untuk mengumpulkan data penelitian dengan cara mengamati langsung lokasi tempat penelitian ini.

b. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi yang semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.⁶³

Dalam melakukan pengamatan, peneliti juga melakukan wawancara dengan orang yang dianggap mampu memberikan informasi yang berkaitan dengan fokus permasalahan penelitian. Orang-orang yang dianggap dapat memenuhi kriteria tersebut adalah Pengurus Majelis Ta'lim, Kepala Desa, perangkat desa, dan tokoh agama Di Desa Sumber Bening Kecamatan Selupu Rejang.

Wawancara digunakan untuk membantu melengkapi pengumpulan data yang tidak diungkapkan oleh teknik observasi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dimaksud dalam penelitian ini adalah sesuatu metode pengumpulan data dengan mempelajari arsip-arsip, dokumen-dokumen, buku kepustakaan yang berhubungan dengan penelitian ini.

E. Teknik Analisis Data

1. Reduksi data

Data yang di peroleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu di catat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera di lakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, di cari tema dan polanya.⁶⁴

2. Penyajian data

⁶² Amirul Hadi dan Haryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia,1998), h.192

⁶³Nasution, *Metedo Research*, Bumi Aksara, Jakarta, 2000, h. 113.

⁶⁴ Sugiyono, "metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D", Bandung: Alfabeta, pp. 247, 2005

Setelah data-data di kumpul kemudian peneliti menyajikan data-data yang sudah di kelompokkan tadi dengan penyajian data yang dapat di lakukan dalam bentuk narasi. Melalui penyajian data tersebut, maka dapat terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, dengan tujuan atau harapan setiap data tidak lepas dari kondisi permasalahan yang ada dan peneliti bisa lebih mudah dalam pengambilan kesimpulan dan mudah untuk di pahami.

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah ketiga dalam menganalisis data yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak di temukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang ada pada tahap awal, di dukung oleh bukti-bukti yang falid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang di kemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Kondisi Objektif Wilayah Penelitian

1. Sejarah berdirinya Majelis Ta'lim Al-Hidayah

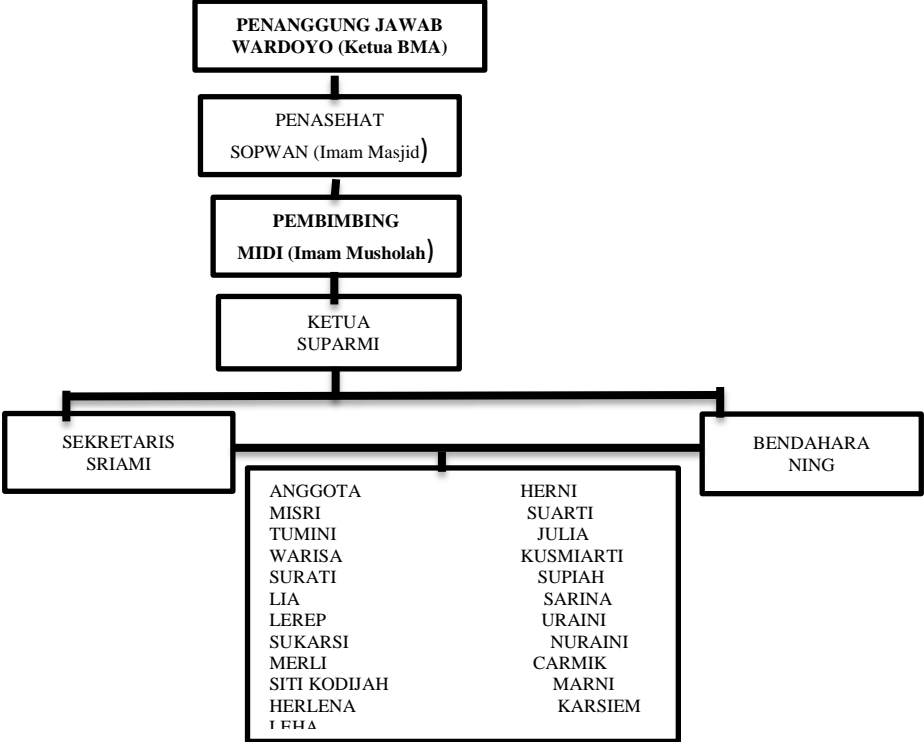
Sejarah secara sempit adalah kejadian atau peristiwa pada masa lampau. Dalam sebuah organisasi pasti tidak terlepas dengan *historis* atau sejarah yang melatar belakangi berdirinya suatu organisasi tersebut. Sama halnya dengan majelis Ta'lim Al-Hidayah.

Sejarah berdirinya Majelis Ta'lim Al-Hidayah ini terbentuk pertama kalinya, berdasarkan usulan para pengurus Majelis Ta'lim yang berkeinginan membentuk Majelis Ta'lim membentuk majelis ta'lim Di Desa Sumber Bening. Berdasarkan hasil wawancara langsung kepada Ibu Suparni (65 th)

Majelis Ta'lim Al-Hidayah didirikan 11 April 1990 Di Desa Sumber Bening Kecamatan Selupu Rejang bertepatan di Masjid Nurul Huda yang terdiri dari 1 Majelis Ta'lim yang bernama Nurul Huda, lama-kelamaan kelompok Majelis Ta'lim bertambah banyak hingga saat ini terdapat 8 majelis ta'lim yaitu : Nurul Huda, Al-Hidayah, Ar-Rahman, Al-Muslimun, Al-Mutaqin, Nurul Imam, Al-Huda, Baitullah dan nama-nama Majelis Ta'lim tersebut diambil dari nama musholah masing-masing kecuali Nurul Huda yaitu nama masjid Desa Sumber Bening. Majelis Ta,lim Al-Hidayah didirikan oleh atas dasar usulan para pengurus majelis ta'lim dan masyarakat setempat di Desa sumber bening .⁶⁵

⁶⁵ Suparni Ketua Majelis Ta'lim Al-Hidaya, *Wawancara*, Tanggal 2 Oktober 2017

2. Stuktur Majelis Ta'lim Al-Hidayah Desa Sumber Bening



B. Hasil dan Pembahasan

1. Metode Pengembangan Majelis Ta'lim

Metode pengembangan Majelis Ta'lim hampir sama dengan metode dakwah. Dimana metode yang digunakan dalam dakwah juga bisa diterapkan dalam metode pengembangan majelis ta'lim. Metode tersebut juga memiliki pemaknaan yang sama dalam pelaksanaannya.⁶⁶ Untuk menentukan metode Majelis Ta'lim terlebih dahulu dianalisis faktor-faktor terkait tentang Majelis Ta'lim

Pengembangan Majelis Ta'lim Al-Hidayah Majelis Ta'lim Al-Hidayah merupakan salah satu pendidikan nonformal yang ada di Desa Sumber Bening Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong Propinsi Bengkulu. Majelis Ta'lim Al-Hidayah mencoba menjadi sebagai pelopor Islam secara *kaffah* dan menjaga *ukhuwah Islamiyah*. Dalam hal ini sebagai media metode pengembangan Majelis Ta'lim yang ada di Desa Sumber Bening melalui pelaksanaan kegiatan yang telah tersusun dalam program.

Dalam peninjauan penelitian terhadap Majelis Ta'lim Al-Hidayah, peneliti dapat mengkhususkan metode pengembangan yang dilakukan Majelis Ta'lim Al-Hidayah. Bentuk metode pengembangan yang dilakukan oleh Majelis Ta'lim Al-Hidayah yang berpatokan dengan teori yang dikemukakan oleh Arifin berkenaan dengan pengenalan khalayak dan penetapan metode.

a. Pengenalan Khalayak

Tujuan dari dilaksanakanya dakwah adalah agar penerima dakwah bisa menerima apa yang disampaikan. Khalayak merupakan prang yang menerima, memahami dan menerjemakan pesan yang akan di sampaikan dalam pengembangan dakwah. Kemampuan dalam menterjemakan masing-masing khalyak selaku penerima pesan dakwah berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.

Dalam pelaksanaan dakwah sebagai metode pengembangan oleh Majelis Ta'lim Al-Hidayah yang menjadi khalayak adalah anggota yang terhimpun dalam Majelis Ta'lim Al-Hidayah di Desa Sumber Bening, jamaah masjid\mushallah tempat kegiatan dilaksanakan dan masyarakat umum.⁶⁷

⁶⁶ *Ibid.*, h. 56

⁶⁷ Nining sekretaris Majelis Ta'lim Al-Hidayah, *Wawancara*, tanggal 6 Oktober 2017

Khalayak yang diharapkan adalah mereka yang aktif ketika menerima pesan dakwah yang disampaikan, yakni mampu menyaring pesan yang baik. Orang yang menyampaikan dakwah (da'i) bisa saja salah dalam menyampaikan pesan dakwah.

Agar tujuan dakwah bisa diterima oleh khalayak dengan baik maka da'inya harus orang yang memiliki kemampuan dalam mempengaruhi khalayak dan mempunyai kepentingan yang sama dalam mengembangkan dakwah. Oleh karena itu untuk tercapainya komunikasi yang efektif, maka da'i harus dapat menciptakan persamaan kepentingan dengan khalayak terutama dalam pesan dan metode dakwah.

Dari hasil wawancara penulis dengan Midi selaku imam musholah Menyatakan dalam penyampaian pesan dakwah atau materi dakwah hendaklah memiliki tujuan dan kepentingan yang sama agar dakwah dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan baik internal maupun eksternal. Hal ini disesuaikan dengan beberapa agenda kegiatan dakwah Majelis Ta'lim Al-Hidayah yang dilaksanakan pada malam Rabu.⁶⁸

b. Penetapan Metode

Menurut Arifin, dalam mencapai efektifitas dari suatu komunikasi, selain itu tentunya kemantapan isi pesan yang diselaraskan dengan kondisi khalayak dan sebagainya, maka metode komunikasi akan turut mempengaruhi penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan. Dalam dunia komunikasi, pada penetapan metode itu dapat dilihat dua aspek yaitu, menurut cara pelaksanaan dan menurut bentuk isinya.

Dari hasil wawancara penulis dengan ibu syiva salah satu warga desa Sumber Bening bahwa ia mengungkapkan, metode yang diterapkan oleh majelis ta'lim Al-Hidayah dalam penyampaian pesan terhadap jamaah pengajian dengan melalui metode berdialog tatap muka langsung atau diskusi dan ceramah. Hal ini disesuaikan dengan kegiatan yang diselenggarakan, apabila kegiatan tersebut ruang lingkupnya sebatas rapat internal maka metode yang digunakan adalah sebatas rapat internal maka metode yang digunakan adalah berdialog.⁶⁹

Berdasarkan uraian diatas penetapan metode yang digunakan oleh Majelis Ta'lim Al-Hidayah mengenai pengembangan dalam hal metode dakwah maka mereka menerapkan metode dialog\diskusi.

Pengembangan dakwah Majelis Ta'lim Al-Hidayah di Desa Sumber Bening

⁶⁸ Midi Imam musholah, *Wawancara*, Tanggal 10 Oktober 2017

⁶⁹ Syipa Masyarakat, *Wawancara*, Tanggal 1 Oktober 2017

1. Menumbukan karakter khalayak yang aktif dalam menerima pesan dakwah, pemilihan da'i yang disesuaikan dengan khalayak, dan pemilihan materi dakwah yang efektif.
2. Penyusunan pesan disesuaikan dengan kegiatan yang disampaikan oleh para da'i

Metode dengan dialog\diskusi

c. Penyusunan Pesan

Dalam kenyataan, khalayak ditempatkan oleh beragam pesan dari beberapa sumber daya waktu yang bersamaan. Oleh karena itu penyusunan pesan harus dilakukan dengan cermat agar bisa efektif sampai pada komunikan.

Adapun di Majelis Ta'lim Al-Hidayah pengembangan dalam hal penyusunan pesan maka mereka menerapkan sesuai kegiatan yang di selenggarakan. Sebagai penyampai pesanya itu adalah da'i dengan tema yang sesuai dengan kegiatan yang diadakan. Isi pesan yang disampaikan oleh da'i yaitu mengenai ajakan untuk melaksanakan kewajibab manusia sebagai hamba Allah SWT dan bentuk peringatan supaya menghindari dari sesuatu yang akan menjerumuskan.

Berdasarkan uraian diatas mengenai penyusunan pesan dilakukan dengan penyesuaian program kegiatan yang isinya mengajak para jamaah pengajian majelis ta'lim Al-Hidayah untuk melaksanakan kewajibab den menjauhi segala bentuk larangan.

d. Pemilihan Media

Dalam hal ini pemilihan media, hendaknya dilakukan melalui seleksi agar bisa cermat agar bisa berfungsi sebagai kata lisator dengan baik. Media merupakan penarik dalam pengembangan dakwah, dengan media maka khalyak tidak merasa jenuh akibat dari penyampaian pesan dakwah.

Dalam menerima pesan dakwah khalyak harus fokus, khalayak akan tertarik jika pesan dakwah yang disampaikan oleh seprang da'i langsung menyentuh kehidupannya dan sebaliknya. Fokusnya khalayak dalam menerima pesan kadang-kadang memiliki batas sebagai akibat penyampaian pesan yang berulang-ulang durasi waktu yang lama dan pesan dakwah yang di anggap tidak sesuai oleh khalayak.⁷⁰

⁷⁰ Vina Masyarakat, *Wawancara*, tanggal 1 Oktober 2017

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa metode pengembangan Majelis Ta'lim Al-Hidayah dalam hal ini penggunaan media adalah penguat suara yang baik dan jelas.

Dakwah sebagai kewajiban setiap muslim harus senantiasa dikembangkan sedini mungkin. Majelis Ta'lim Al-Hidayah Desa Sumber Bening merupakan pendidikan nonformal. Penggunaan cara yang tepat agar pesan dakwah mampu diterima dengan baik oleh khalayak mutlak harus diterapkan agar program yang dilaksanakan dengan baik dan tujuannya tercapai.

Metode pengembangan dakwah majelis ta'lim Al-Hidayah Desa Sumber Bening sebagai berikut:

- a) Menumbuhkan karakter Khalayak yang aktif dalam menerima pesan dakwah, pemilihan da'i yang disesuaikan dengan khalayak, dan pemilihan materi dakwah yang efektif.
- b) Penyusunan pesan disesuaikan dengan kegiatan yang disampaikan para da'i.
- c) Metode dengan Pemberdayaan Masyarakat, dialog/diskusi, dan tanya jawab

2. Metode Pengembangan Di Majelis Ta'lim Al-Hidayah

Metode dakwah yang digunakan para da'i tentunya berbeda-beda tergantung dengan situasi dan kondisi para mad'u yang menjadi sasaran dalam berdakwah, Di Desa Sumber Bening masyarakat pada umumnya memiliki sifat yang tidak peduli, banyak hanya mengetahui dan tidak ingin ikut serta dalam pengajian ini, hanya beberapa orang saja yang mengikuti.

Metode dakwah adalah salah satu unsur pendukung dalam proses penyampaian dakwah yang dilakukan oleh da'i kepada mad'unya, dimana dalam hal ini diterapkan di Majelis Ta'lim Al-Hidayah Desa Sumber Bening metode yang di gunakan sebagai berikut:

1. Metode Pemberdayaan Masyarakat

Salah satu majelis ta'lim yang aktif di Desa Sumber Bening adalah Majelis Ta'lim Al-Hidayah. Majelis Ta'lim Al-Hidayah berbeda dengan majelis ta'lim pada umumnya yang hanya fokus pada pengajian dan dakwah saja. Akan tetapi Majelis Ta'lim Al-Hidaya menerapkan dakwahnya dengan kerja

nyata yakni dengan adanya sewa GERABA (pecah belah) untuk kebutuhan masyarakat yang di Desa Sumber Bening.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan ketua Majelis Ta'lim Al-Hidayah mengenai adanya metode pengembangan Majelis Ta'lim Al-Hidayah dalam memenuhi kebutuhan masyarakat, ia mengungkapkan bahwa :

Dengan adanya majelis ta,lim Al-Hidayah terutama Pemberdayaan masyarakat adanya sewa GERABA (pecah belah) sangat membantu, dan hasil uang sewa Geraba tersebut diwaqafkan ke masjid, Adanya Majelis Ta'lim menjadikan wadah untuk menyapaikan dakwah dan informasi, Adanya Majelis Ta'lim meningkatkan keimanan dan ahlak.⁷¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat:

Saya sangat mendukung dengan adanya sewa Geraba. Terutama sangat membantu dalam kegiatan acara pernikahan, aqiqah, khitanan, dan kematian. saya tidak perlu lagi meminjam di Desa lain apabila kegiatan sering terjadi bersamaan. Apalagi saya tau uang hasil sewa geraba itu akan diwaqafkan ke masjid.⁷²

Berdasarkan uraian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa masyarakat sangat antusias dengan adanya Majelis Ta'lim Al-Hidayah ini patut menjadi contoh untuk Majelis Ta'lim lainnya

2. Metode Bil-Lisan

Dakwah jenis ini adalah penyampaian informasi atau pesan dakwah metode *lisan* yaitu berbentuk ceramah atau berkomunikasi langsung antara subjek dan objek dakwah. Dakwah jenis ini akan menjadi efektif bila disampaikan berkaitan dengan hari ibadah seperti khutbah jum'at atau khutbah hari raya. Penguasaan teknik berbicara dan metode komunikasi lisan merupakan salah satu faktor yang dapat mendukung keberhasilan dakwah bil lisan, namun selain penguasaan teknik berkomunikasi juga harus diperhatikan adalah materi yang disampaikan, karena dengan mengandalkan teknik komunikasi saja mad'u belum tentu memahami isi materi yang kurang sesuai dengan keadaan mad'unya.

Majelis Ta'lim Al-Hidayah menggunakan metode Bil-Lisan untuk mengajak masyarakat mengikuti ajaranya, baik itu dalam forum Majelis Ta'lim Al-Hidayah maupun didalam Majelis Ta'lim kelompok, hal ini kita lakukan agar jamaah bisa mengerti dan lebih memahami bagaimana pelajaran Islam yang benar, agar kita hidup didunia tidak sia-sia dengan apa yang kita lakukan selama ini,

⁷¹ Rusmiyati Anggota Majelis Ta'lim Al-Hidayah, *Wawancara*, Tanggal 7 Oktober 2017

⁷² Syiva Masyarakat, *Wawancara*, Tanggal 1 Oktober 2017

banyak masyarakat yang tidak mengerti dengan apa yang dilakukan mengenai keagamaan, yaitu seperti mencampur antara budaya dan agama, hal inilah yang akan kita luruskan didalam Majelis Ta'lim ini.⁷³

Dengan penjelasan di atas dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa di Majelis Ta'lim Al-Hidayah ini para da'i melakukan pendekatan dengan metode Bil-Lisan agar masyarakat dapat memahami apa-apa yang telah diajarkan. Hal ini senada dengan apa yang di sampaikan oleh saudara Supia selaku anggota majelis Ta'lim Al-Hidayah Desa Sumber Bening sera selaku dai muda di Majlis Ta'lim Al-Hidayah, ia mengatakan bahwa:

Berdakwah dengan cara berceramah di atas mimbar masjid adalah salah satu metode yang saya gunakan dalam mengembangkan dakwah islam, karena masjid merupakan tempat yang paling efisien dalam memberikan ilmu agama, menyebarkan kebenaran dan lain-lainnya, dengan metode Bil-Lisan kita bisa menyampaikan hal-hal/pembahasan yang menurut kita sesuai dengan ke adaaan masyarakat dengan mudah dan cepat, serta para jama'ah/pendengar bisa langsung bertanya dengan saya apa-apa yang menurutnya janggal dan kurang dipahami.⁷⁴

Surati juga mengatakan hal yang sama, ia mengatakan bahawa berdakwah dengan menggunakan metode Bil-Lisan merupakan cara yang paling sederhana dan paling umum di gunakan oleh para dai terutama oleh dai pemula seperti saya ini.⁷⁵

Selain Surati, peneliti juga mewawancarai Suparmi, selaku dai'ah serta ketua di Majelis Ta'lim Al-Hidayah Sumber Bening, ia juga mengatakan hal yang sama, bahwa "Berceramah, berkhotbah, serta kultum di masjid adalah hal yang sering saya lakukan untuk berdakwah, menyebarkan kebenaran, dan menumpas kebathilan".⁷⁶

Untuk memperkuat jawabannya, peneliti mewawancarai Bapak Wardoyo selaku penanggung jawab di Majelis Ta'lim Al-Hidayah Desa Sumber Bening, beliau mengatakan, "para dai biasanya berdakwah dengan cara menyampaikan langsung atau seperti memberikan ceramah, kultum di masjid".⁷⁷

⁷³ Warsiah Anggota Majelis Ta'lim Al-Hidayah, *Wawancara*, 7 Oktober 2017

⁷⁴ Suparmi Dai'ah, Anggota Majelis Ta'lim Al-Hidayah, *Wawancara*, 7 Oktober 2017

⁷⁵ Surati Dai'ah Anggota Majelis Ta'lim Al-Hidayah, *Wawancara*, 7 Oktober 2017

⁷⁶ Suparmi Dai'ah Ketua Majelis Ta'lim Al-Hidayah, *Wawancara*, 7 Oktober 2017

⁷⁷ Wardoyo Penanggung jawab Majelis Ta'lim Al-Hidayah, *Wawancara*, 7 Oktober 2017

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat peneliti simpulkan bahwa metode pengembangan di Majelis Ta'lim Al-Hidayah Sumber Bening yaitu dengan menggunakan metode Bil-Lisan, dimana para dai berdakwah dengan cara berceramah, berkhotbah, atau melakukan khutbah dalam memberikan pemahaman/ilmunya kepada para jama'ah atau para pendengar.

3. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab adalah penyampaian materi dakwah dengan cara mendorong sasarannya untuk menyatakan sesuatu masalah yang di rasa belum mengerti dan da'i sebagai penjawabnya. Metode yang dimaksudkan untuk melayani masyarakat sesuai dengan kebutuhannya, sebab dengan bertanya orang berarti ingin mengetahui lebih dalam dan mengamalkannya. Harapan itu tak dapat dicapai tanpa adanya usaha seorang da'i untuk melatih dirinya memahami maksud dari pertanyaan orang lain, memiliki keterampilan bertanya dan sebagainya.

Metode ini juga sering digunakan oleh Majelis Ta'lim Al-Hidayah Desa Sumber Bening ini di dalam pengajian setiap minggu ke 3 dengan membagikan brosur ajaran-ajaran menurut Al-Quran dan Sunnah kemudian dipelajari bersama dengan bertanya kepada jamaah.

Untuk memperjelas peneliti mewawancarai suparmi, ia mengatakan bahwa:

Selain dengan menggunakan metode Bil-Lisan, menggunakan metode tanya jawab juga termasuk cara kami untuk berdakwah, disini pemateri/ustadz membentuk kelompok pengajian dimana ustadz memberikan kertas yang isinya materi, kemudian di buka forum tanyajawab, yang didalamnya kita sama-sama membahas materi yang diberi.⁷⁸

Ustadz yang mengisi materi di Majelis Ta'lim ini semuanya baik-baik dan mereka sering menggunakan metode tanya jawab kepada kami, kadang-kadang kami bertanya mengenai materi yang belum kami ketahui, banyak materi-materi yang disampaikan bertentangan dengan ajaran Islam yang beredar dimasyarakat seperti yang dilakukan kebanyakan masyarakat untuk mencampurkan antara kebudayaan dan Islam, Justru didalam Majelis Ta'lim ini jadi kami

⁷⁸ Suparmi Ketua Majelis Ta'lim Al-Hidayah, *Wawancara*, 7 Oktober 2017

mengerti bagaimana hukum-hukum serta dasar-dasar ajaran Islam yang benar, yang tidak mencampuradukan antara hak dan yang bathil.⁷⁹

Untuk memperluas jawaban peneliti mewawancari Bapak Sopwan selaku Imam Masjid serta penasehat di Majelis Ta'lim Al-Hidayah Sumber Bening, beliau memaparkan wahwasannya:

dalam tiap minggu ketiga dibentuk atau dibuka kelompok atau sering kita sebut Kholaqoh pengajian, di dalamnya kita membahas ilmu-ilmu keagamaan kontemporer dan lain-lain sebagainya, disanalah nantinya para jama'at menyampaikan hal-hal yang kurang dipahami, dan memberikan pertanyaan yang sekiranya tidak dipahami dan di mengeti.⁸⁰

Dari wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan, dapat di pahami bahwa metode tanya jawab juga digunakan dalam berdakwah, hal ini bisa dilihat dari masyarakat yang mengikuti Majelis Ta'lim ini serta para Ustadz yang mendakwahi jamaah dengan mengadakan pengajian mingguan dan pengajian kelompok.

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan maka dapat peneliti simpulkan bahwa di Majelis Ta'lim Al-Hidayah Sumber Bening dalam menyampaikan dakwah mereka menggunakan metode Bil-Lisan dan metode Tanya jawab, hal ini dikarenakan metode Bil-Lisan dan metode tanya jawab mudah disampaikan dan diaplikasikan.

3. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Dalam Metode Pengembangan Majelis Ta'lim Al-Hidayah di Desa Sumber Bening.

A. Faktor Pendukung

Faktor pendukung adalah faktor yang mempengaruhi atau yang mendorong kinerja suatu aktifitas dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini faktor pendukung Majelis Ta'lim adalah:

a. Semangat dan partisipasi jamaah

Faktor pendukungnya adalah adanya semangat dari jamaah, Jamaah Majelis Ta'lim Al-Hidayah ini sangat semangat dalam mengikuti pengajian ini, hal ini bisa dilihat dari antusias jamaah untuk mendalami materi yang diberikan, kehadiran jamaah setiap minggunya selalu penuh, meskipun

⁷⁹ Meliona Anggota Majelis Ta'lim Al-hidayah, *Wawancara*, 9 Oktober 2017

⁸⁰ Sopwan Imam Masjid sertapenasehat di Majelis Ta'lim Al-Hidayah, *Wawancara*, 7 Oktober 2017

beberapa orang tidak hadir, Kerja sama anggota dalam hak berdakwah, Kerja sama anggota dalam berdakwah pada majelis ini bisa dikatakan sngat kompak dan jamaah saling memberikan dakwah kepada masyarakat yang ingin diberikan petunjuk serta materi dakwah Islam, dan Antusias masyarakat dengan adanya Majelis Ta'lim Al- Hidayah.⁸¹

Apa yang diampaikan oleh saudari Nuraini tidak berbeda jauh dengan apa yang di sampaikan oleh saudara Suparmi, beliau mengatakan bahwa:

Salah satu faktor pendukung dalam metode pengembangan Majelis Ta'lim Al-Hidayah di Desa Sumber Bening ini adalah antusias jamaahnya dam mengikuti kajian, sehingga membuat para dai/ustadz bersemangat dalam berdakwah menggunakan metode Bil-Lisan atau menggunakan metode tanya jawab.⁸²

Selanjutnya peneliti juga mewancarai saudara Juliah selaku dai muda serta anggota Majelis Ta'lim Al-Hidayah, ia mengatakan bahwa:

Salah satu faktor pendukung dalam metode pengembangan dakwah seperti metode tanya jawab dan metode Bil-Lisan adalah antusias jamaah dalam mengikuti serta kerjasama antar dai dalam mengasah kemampuan berbicara di publik, saling bantu-membantu intinya.⁸³

Untuk memperluas jawabannya, peneliti juga mewancarai Bapak Sopwan selaku Imam masjid, serta penasehat di Majelis Ta'lim Al-Hidayah Sumber Bening, beliau memaparkan bahwa:

Antusias jamaah dalam mengikuti kajian, kholaqoh serta mengikuti dakwah yang menjadi salah satu faktor pendukung dari metode pengembangan Majelis Ta'lim Al-Hidayah di Desa Sumber Bening, atusias masyarakat dalam mendengarkan ceramah, kultum, serta antusias masyarakat dalam bertanya ketika adanya kelompok pengajian yang diadakan setiap tiga minggu sekali.⁸⁴

Untuk memperluas jawabannya peneliti juga mewawancarai Ibu Surastri salah masyarakat di Desa Sumber Bening, beliau mengatakan:

Dalam hal ini faktor pendukung Majelis Ta'lim adalah:

b. Kerja sama jamaah

Kalau saya pribadi saya sangat mendukung kegiatan majelis Ta'lim Al-Hidayah karena saya termasuk orang awam jadi dengan adanya dakwah secara terbuka di Masjid membuat saya paham

⁸¹ Nuraini Anggota Majelis Ta'lim Al-Hidayah, *Wawancara*, 9 Oktober 2017

⁸² Suparmi Ketua Majelis Ta'lim Al-Hidayah, *Wawancara*, 9 Oktober 2017

⁸³ Juliah, dai'ah muda, anggota Majelis Ta'lim Al-Hidayah, *Wawancara*, 9 Oktober 2017

⁸⁴ Sopwan Imam masjid, penasehat Majelis Ta'lim Al-Hidayah, *Wawancara*, 9 Oktober 2017

sedikit-sedikit dengan ilmu agama, di sisi lain saya juga sangat mendukung salah satu kegiatan majlis seperti adanya sewa GERABA (pecah belah) kegiatan ini sangat membantu masyarakat terkhususnya saya, yang mana untung dana dari penyewaaan alat-alat ini untuk di waqafkan jadi saya sangat mendukunglah dengan adanya Majelis Ta'lim Al-Hidayah

Dari pembahasan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa yang menjadi faktor pendukung berkembangnya metode di Majelis Ta'lim Al-Hidayah di Sumber Bening adalah adanya partisipasi, kesadaran dari jamaah untuk mengikuti pengajian dan mendengar dakwah. Mereka sadar dengan adanya Majelis Ta'lim ini menjadikan wadah untuk menyampaikan informasi kemasyarakatan dan meningkatkan keimanan dan ahlak selain itu juga mempererat silaturahmi antar anggota dengan masyarakat serta faktor pendukung dari Majelis Ta'lim Al-Hidayah ini dukungan dari pusat, Semangat jamaah, Kerja sama anggota dalam hal penyampaian dakwah.

B. Faktor Penghambat

Pengetian Hambatan adalah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah halangan atau rintangan. Hambatan memiliki arti yang sangat penting dalam setiap melaksanakan suatu tugas atau pekerjaan. Suatu tugas atau pekerjaan tidak akan terlaksanakan apabila ada suatu hambatan yang mengganggu pekerjaan tersebut. Hambatan merupakan keadaan yang dapat menyebabkan pelaksanaan terganggu dan tidak terlaksanakan dengan baik. Setiap manusia mempunyai hambatan dalam kehidupan sehari-hari, baik dari diri manusia itu sendiri ataupun dari luar manusia.

Hambatan cenderung bersifat negatif, yaitu memperlambat laju suatu hal yang dikerjakan oleh seseorang. Dalam melakukan kegiatan seringkali ada beberapa hal yang menjadi penghambatan tercapainya tujuan, baik itu hambatan dalam pelaksanaan program maupun dalam hal pengembangannya.

Faktor penghambat dari kegiatan dakwah Majelis Ta'lim Al-Hidayah, Tidak adanya kepedulian dari pihak pemerintah daerah dalam hal bantuan untuk majelis ini, Dalam hal ini Pemerintah Daerah tidak begitu memperdulikan terhadap aktifitas Majelis Ta'lim ini. Masyarakat masih ada yang tidak peduli dengan kehadiran Majelis Ta'lim karena faktor metode dakwah yang kurang tepat dimasyarakat seperti metode pendekatan seperti bersosialisasi, sehingga menyebabkan masyarakat banyak yang ragu untuk mengikuti Majelis Ta'lim ini.⁸⁵

⁸⁵ Sriami Bendahara Majelis Ta'lim Al-Hidayah, *Wawancara*, 11 Oktober 2017

Bapak Sopwan mengatakan bahwa faktor penghambatnya adalah tidak adanya subsidi dari pemerintah daerah sehingga sering membuat motivasi dai dalam berdakwah menjadi pasang surut.⁸⁶

Supia juga mengatakan hal yang sama ia mengatakan bahwa:

Namanya juga manusia kadang imannya naik kadang imannya turun, sering kali di saat imam lagi turun membuat saya menjadi malas dan tidak bersemangat, bahkan kadang-kadang saya menjadi kurang ikhlas memberikan kultum, ceramah, dan sebagainya. Ya tapi walaupun demikian saya selalu mencoba untuk minta motivasi dengan sesama dai, kadang dengan ustadz.⁸⁷

Surati juga menuturkan bahwa:

Faktor penghambat dari pengembangan metode di Majelis Ta'lim Al-Hidayah Sumber Bening adalah kurangnya antusias dari masyarakat sehingga membuat saya kurang bersemangat dan seringkali menjadi malas.⁸⁸

Dari faktor pendukung dan penghambat metode Majelis Ta'lim Al-Hidayah Desa Sumber Bening di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor pendukung dari Majelis Ta'lim Al-Hidayah ini dukungan dari pusat, Semangat jamaah, Kerja sama anggota dalam hal penyampaian dakwah.

Sedangkan untuk faktor penghambatnya adalah tidak adanya perhatian dari pemerintahan, sehingga Majelis Ta'lim ini dalam aktifitas dakwah nya tidak mendapat bantuan dari pemerintah, kemudian banyak masyarakat yang kurang peduli terhadap Majelis Ta'lim ini.

Dari metode-metode dakwah serta faktor pendukung dan penghambat dakwah Majelis Ta'lim diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa metode-metode dakwah yang digunakan oleh Majelis Ta'lim Al-Hidayah Desa Sumber Bening lebih menggunakan Metode diskusi' tanya jawab. Adapun faktor-faktor pendukung dari kegiatan dakwah Majelis Ta'lim seperti dukungan dari pusat, ada semangat dari jamaah, dan kerja sama kelompok.

⁸⁶ Sopwan Imam masjid, penasehat Majelis Ta'lim Al-Hidayah, *Wawancara*, 9 Oktober 2017

⁸⁷ Supia, dai'ah anggota Majelis Ta'lim Al-Hidayah, *Wawancara*, 9 Oktober 2017

⁸⁸ Surati, dai'ah, anggota Majelis Ta'lim Al-Hidayah, *Wawancara*, 9 Oktober 2017

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ada beberapa metode pengembangan yang dilakukan di Majelis Ta'lim Al-Hidayah Desa Sumber Bening, diantaranya adalah metode pemberdayaan masyarakat, metode bil-lisan, dan metode tanya jawab. Sehingga metode pengembangan Majelis Ta'lim Al-Hidayah Desa Sumber Bening dapat memudahkan dalam proses penerapannya, baik dengan situasi maupun kondisi para jama'ah.

Dengan mudahnya metode yang digunakan, tentunya menjadikan dorongan bagi masyarakat untuk terus semangat dalam mengembangkan Majelis Ta'limnya. Selain itu partisipasi dan kerja sama jama'ah menjadi faktor pendorong bagi terlaksananya pemberdayaan masyarakat dan pengaplikasian metode-metode yang lain.

Namun perjalanan dalam pengaplikasiannya ternyata Majelis Ta'lim Al-Hidayah Desa Sumber Bening menemui mengalami hambatan, yakni tidak adanya kepedulian dari pemerintahan, sehingga Majelis Ta'lim ini dalam aktifitas dakwahnya tidak mendapatkan bantuan dari pemerintah, kemudian banyak masyarakat yang kurang peduli terhadap Majelis Ta'lim ini.

B. Saran

1. Diharapkan kepada seluruh pengurus Majelis Ta'lim Al-Hidayah di Desa Sumber Bening agar selalu mengembangkan Metode-metode dalam Berdakwah serta membangun dan menjaga motivasi diri agar selalu semangat dan iklas dalam menyampaikan dakwahnya.
2. Disarankan kepada jamaah Majelis Ta'lim Al-Hidayah di Desa Sumber Bening untuk selalu rutin mengikuti kajian-kajian yang diadakan oleh pihak Majelis Ta'lim.
3. Kepada masyarakat Desa Sumber Bening untuk mendukung dan mengikuti setiap kegiatan yang diadakan oleh Majelis Ta'lim Al-Hidayah Desa Sumber Bening.

4. Diharapkan dari pihak pemerintah daerah untuk membantu membangun dan memperhatikan Majelis Ta'lim Al-Hidayah Desa Sumber Bening.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Muhammad Aziz, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Penada Media. 2004
- Ali Aziz Muhammad, *Ilmu Dakwah*, Jakarta, kencana Prenada Media Group, 2004
- Ali Al-Qathani bin Sid, *Dakwah Islam Bijak*, Jakarta: Gema Insani Press 1994
- Arifin Anwar, *Starategi Komunikasi*, : Sebuah Pengantar Ringkas, (Bandung: Armico, 1984
- Arikunto Suharsimin, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta 1998
- Direktur Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Direktur Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Regulasi Majelis Taklim Pedoman Pembinaan Majelis Taklim*, Jakarta: Tim Direktorat Pendidikan Dan Pondok Pesantren, 2009
- H.M. Toha Omar Yahya, *Islam dan Dakwah*, Jakarta: P.T AL- MAWARDI PRIMA, 2004
- Haryono, Amirul Hadi, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 1998
- <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2190377-pengertian-pengembangan/#ixzz2IxWtJ3Fz>
(Diakses:29/08/2017)
- Helmy Masdar, *Dakwah Dalam Alam Pembangunan*, Semarang: Toha Putra, 1997
- Hendry Van Lear, *Filsafat Sains*, Terjemahan Yudian Wahyu Asmin, 1999
- Ismail Ilyas dan Hotman Prio *filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam 2011*
- Ibrahim Musthafa, dkk, *Op. Cit.*, Munir Amin Samsul, *Ilmu Dakwah*, Jakarta:Paragonata Jaya,2009
- Ihsan Nulhakim. Dkk. *Pengantar Metode Peneliti* Bengkulu: Rejang Lebong. LP2 STAIN Curup. pp. 359, 2009
- Ghazali Imam Masykur dkk, *Almumayyaz Al-Quran Tajwid Warna Transliterasi Perkata Terjemah Perkata*, Jawa Barat :Cipta Bagus Segara 2014
- Munir, Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana 2009
- M, Munir, *Metode Dakwah*, Jakarta; 2006
- Munir Amin, Samsul *ilmu dakwah*, Jakarta: AMZAH, 2009
- Meleong Lexy J, *Metode penelitian kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya. pp 5, 2007
- Nasution, *Metedo Research*, Bumi Aksara, Jakarta, 2000
- Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1986
- Rahman Abdur, *Metode Dakwah Curup*: LP2 STAIN Curup 2010
- Superta Maunzir, *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2006

- Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, pp. 247, 2005
- Tasmara Toto, *Komunikasi Massa, Gaya Media Pratama*
- Tafsir Ahmad , *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung :Remaja Rosdakarya, 1995
- Yulis Rahma, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2004
- Yakub Ali Musthofa, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997
- Thomas W.Arnold, *The Preaching Of Islam, Sejarah Dakwah Islam*, ter,Nawawi Rambe, Jakarta: Wijaya,1981
- Warson Munawir Ahmad, *Kamus Arab Indonesia*, Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawir